Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Dalam Novel *“Na’am Ahwâka”*  Karya Marwah Mamduh

(Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)

**Puja Rahmah**

*UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia*

puja.birn12345@gmail.com

**Syarifuddin**

*UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia*

syarifuddin.msaman@ar-raniry.ac.id

***Abstract***

*This study aims to describe the personality structure of the main character in Marwah Mamdouh’s novel "Na'am Ahwaka" using Sigmund Freud's psychoanalytic approach. Marwah Mamdouh presents a fictional story that illustrates the character's personality form, namely the condition of the soul and the emotional outbursts experienced by the character. This research employs a qualitative descriptive method to express the personality structure forms of the main characters in the novel. Obtained research data in the form of words, phrases, sentences, and discourse indicate the personality structure of the main characters contained in the novel. The findings of the research are narratives that show the structure of personality consisting of; first, "Id" which is part of psychology; second, "Ego" which is the only area of ​​the mind that has contact with reality; third, "Super Ego" is the absorption of individuals from combined values ​​and moral values ​​that provide a boundary between good and bad. This study concludes that all the problems experienced by the main character in the novel are dominated by ego.*

*Keywords: Na'am Ahwaka, main character, psychoanalyst, inner conflict*

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel “Na’am Ahwâka” karya Marwah Mamdouh dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan kepiawaiannya Marwah Mamdouh menyuguhkan cerita fiksi yang mengambarkan bentuk kepribadian tokoh, yaitu kondisi jiwa serta luapan emosi yang dialami oleh tokoh. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk struktur kepribadian tokoh utama dalam novel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang menunjukkan struktur kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel. Adapun hasil yang diperoleh adalah narasi yang menunjukkan struktur kepribadian yang terdiri dari; pertama, “Id” yaitu bagian jiwa psikologi; kedua, “Ego” yaitu satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita; ketiga, “Super Ego” yaitu penyerapan individu dari nilai gabungan dan nilai moral yang memberikan batasan antara yang baik dan buruk. Secara ringkas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama didominasi oleh ego.*

*Kata kunci : Na’am Ahwâka, tokoh utama, psikoanalis, konflik batin*

**PENDAHULUAN**

Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Menurut M. Atar Semi, pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang beramsumsi bahwa karya sastra merupakan cerminan bagi kehidupan manusia yang tertuang dalam karya, yang mewakili berbagai perilaku manusia. Perilaku tersebut muncul akibat adanya interaksi antar manusia yang akhirnya menciptakan karakter diri seseorang (Nofrita & Hendri, 2017). Maka kepribadian dapat dipahami sebagai bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan. Menurut Alwisol, memahami kepribadian berarti memberi kepahaman pada aku, diri (*self*), atau mengerti tentang manusia secara keseluruhan (Abraham, 2017), karena kepribadian adalah sebuah prinsip yang mempersatukan biologis dan sosial dalam satu cakupan (Ja’far, 2016).

Dalam menelaah suatu karya, hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting untuk diteliti, sebab menurut (Wallek & Warken, 1995) psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terungkap sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya yang mencerminkan gejolak jiwa dalam diri tokoh (Suprapto, Andayani, & Waluyo, 2014). Marwah Mamdouh dalam karyanya “*Na’am Ahwâka*” menyuguhkan cerita fiksi yang mengambarkan tentang seorang tokoh yang menghadapi berbagai macam ujian di dalam kehidupannya, dimana ia merasa sangat berantakan seakan dunia ini memusuhinya. Ibunya telah tiada, ditambah lagi ayahnya yang pergi meninggalkannya bertahun-tahun lamanya. Hidup sebatang kara tanpa kehangatan sebuah keluarga, hingga akhirnya memutuskan untuk tetap bertahan dalam kebenciaan yang membakar hatinya. Kemudian datang sebuah wasiat dari sang ayah yang sudah lama tidak terdengar kabarnya, surat wasiat yang membuat hatinya hancur berantakan, sebuah harapan yang tidak seiras dengan kenyataan. Seolah takdir sedang mempermainkannya, hatinya terkoyak mendengar berita yang tertulis dalam surat wasiat itu. Lagi-lagi ia harus mengorbankan hidupnya. Kali ini, ia harus menerima pernikahan dengan seseorang yang baru beberapa menit ia kenal, jiwanya menentang sehingga mempengaruhi tingkah lakunya. Dengan kata lain timbul problematika dalam hidup, yang disebabkan oleh dua faktor yang saling bertentangan menguasai jiwa hingga memberi pengaruh pada tingkah laku (Mangera, 2019). Kedua faktor tersebut *pertama*, keinginan dari tokoh untuk menguasai, menentukan seluruh hal yang ada dalam hidupnya, dan *kedua*, tuntutan keadaan yang bertentangan dengan keinginan, hingga pada akhirnya muncullah berbagai tekanan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku.

Penelitian terhadap novel *Na’am Ahwâka* sejauh penelusuran peneliti secara online belum pernah dilakukan, hal ini dikarenakan novel ini baru diterbitkan pada tahun 2012 melalui *e-book* oleh penerbit Taskeel. Di samping itu narasi novel ini banyak menyentuh persoalan psikologi tokoh utama di samping persoalan sosial lainnya. Oleh karenanya peneliti melihat struktur kepribadian dalam novel ini menarik dikaji dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap stuktur kepribadian seorang tokoh (Saraswati, 2011a, 2011b), karena karya ini merupakan hasil dari aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan. Di samping karya ini juga hasil dari penciptaan seorang pengarang yang secara sadar atau tidak menggambarkan perilaku manusia di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel “*Na’am Ahwâka*” karya Marwah Mamdouh dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkapkan stuktur kepribadian yang terdiri atas: *pertama* *“id”* yang merupakan naluri yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, dan dorongan *id* berprinsip pada kesenangan (Zaenuri, 2015); *kedua* *“ego”* yang merupakan perantaraan antara dorongan naluri dan realitas yang sedang terjadi; *ketiga* *“super ego”* yang merupakan pengontrol antara naluri dengan realitas agar dapat diterima dalam masyarakat karena *super ego* selalu memandang moralitas individu.

Penelitian ini didasarkan pada tiga asumsi; *pertama* dalam novel *Na’am Ahwâka* menggambarkan stuktur kepribadian yang terdapat pada tokoh utama yang terdiri atas *id, ego*, dan *super ego*; *kedua;* kepribadian tersebut yang menimbulkan permasalahan yang berhubungan dengan jiwa; *ketiga* terjadinya konflik didalam hati yang disebabkan adanya pertentangan yang menguasai diri individu hingga berdampa pada tingkah laku.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor, adalah penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau tuturan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Afriyani & Hermoyo, 2017). Pemahaman tersebut dimakud untuk mengungkapkan makna yang tersirat dalam objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah satuan gramatikal (Safitri, 2014), yaitu kata-kata atau kalimat yang terdapat pada paragraf disetiap halaman novel *Na’am Ahwâka* karya Marwah Mamdouh.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dengan cara pengumpulan data identifikasi yang terdapat pada novel *Na’am Ahwâka*, buku-buku, referensi, artikel, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses pengumpulan data menggunakan teknik baca, yaitu dengan membaca novel secara keseluruhan dengan cermat dan berulang-ulang, serta menganalisis isi dari novel tersebut (Martono, Rosa, & Azmin, 2016). Selanjutnya teknik catat, yaitu dengan mencatat data dan mengidentifikasikannya yang sesuai dan berhubungan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan (Masnuatul, 2014). *Pertama*, reduksi data yang berarti mengelompokkan ulang data sesuai dengan kriteria tertentu dan memilih hal pokok yang menjadi fokus penelitian (Andalas, 2017). Pada penelitian ini, reduksi data berpusat pada data yang ditemukan melalui pembacaan secara cermat serta mencatat hal-hal yang memuat tentang struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Na’am Ahwâka* karya Marwah Mamdouh. *Kedua,* penyajian data, menurut Sugiyono penyajian data dapat diartikan sebagai teknik penyajian dalam bentuk grafik, table atau sejenisnya hingga terdapat data yang dimaksudkan didalamnya. Pada penelitian ini penyajian data berbentuk data deskriptif supaya mempermudah permasalahan yang telah dirumuskan pada fokus penelitian. *Ketiga*, Penarikan simpulan, yaitu dengan menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang telah dikategorikan sebelumnya (Afriyani & Hermoyo, 2017). Pada penelitian ini peneliti menyajikan simpulan berupa stuktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, *super ego* pada tokoh utama dalam novel *Na’am Ahwâka* karya Marwah Mamdouh.

 **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Riwayat Marwah Mamdouh dan Novel *Na’am Ahwâka***

Marwah Mamdouh lahir di sebuah kota Mansurah Al-Daqaliyah Republik Mesir pada 10 juli 1981, anak dari Mamdouh el-‘Adl Mohammed seorang pedangang kaca di Mesir dan ibunya bernama Azhar Abdul Fattah. Marwah Mamdouh adalah seorang penulis dan novelis Arab yang mengenyam pendidikan sarjananya di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Mansûrah bidang studi pendidikan bahasa Inggris lulus tahun 2002 (Marwah Mamdouh, wawancara melalui Facebook, 17 April 2020). Setelah mendapatkan gelar sarjana ia menjadi dosen bahasa Inggris di universitas tersebut. Marwah Mamdouh sudah memulai karirnya pada usia yang tebilang sangat muda, dan sudah suka membaca saat usianya tujuh tahun, dan saat itu ia mulai berkecimpung di dunia penulisan.

Menulis sudah menjadi hobi yang ditekuni oleh Marwah Mamdouh sampai saat ini, baginya tulisan merupakan visualisasi dari realitas yang ada, dan dengan menulis dapat mendeteksi peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan manusia (Marwah Mamdouh, wawancara melalui Facebook, Sabtu 18 April 2020). Di dalam novelnya banyak menguak cerita tentang isu sosial, masalah kemanusian, realitas kehidupan, dan problem kemasyarakatan. Selain itu beliau juga banyak menulis cerita pendek seperti *“Adwil Habîb”, “Qadfu Qalbi”, “Halâl Murra”, “A’lâ Haddil Hilmî”*, dan *“Liqâyanâ Qadr”* (Marwah Mamdouh, wawancara melalui Facebook, Senin 20 April 2020). Dan sekarang ia sedang meluncurkan novel terbarunya yang berjudul “*Mahâmah Lam Taktamal*” yang di terbitkan oleh Taskeel, sebuah lembaga publikasi dan distribusi, dan sejak 2018 ia juga mulai berkerja disana.

Novel *Na’am Ahwâka* merupakan novelnya yang ditulis pada tahun 2002 dan baru diterbitkan pada tahun 2012. Novel ini merupakan salah satu karya terdaftar dalam *e-book* Arab yang menguak tentang problematika kehidupan seorang perempuan. Motivasi menulis novel ”*Naan Ahwâka”* baginya adalah tidak ada sebuah ketentuan dalam hidup ini, tidak adanya kasih sayang orang tua tidak akan selalu berefek pada hal yang negatif. Mungkin saja saat takdir tertulis lain, walaupun bekas luka yang dirawat belum sembuh, hal tersebutlah yang menjadi motif mendapatkankan sebuah kebahagian yang luar biasa (Marwah Mamdouh, wawancara melalui Facebook, Senin 20 April 2020).

Novel *Na’am Ahwâka* adalah sebuah karya Marwah Mamdouh yang merefleksikan tentang sekelumit perjuangan seorang perempuan yang hidup tampa belaian kasih sayang orang tua, ditambah lagi disaat jiwanya yang sedang berkecamuk ia harus menghadapi insiden yang menyalut hati semakin remuk. Sang ayah yang meninggalkan sebuah surat wasiat menginginkan ia menikah dengan seorang yang namanya tertera dalam surat wasiat tersebut, bagaimana bisa, sedangkan ia baru mengenalnya beberapa menit. Namun disebakan keterpaksaan yang mengharuskannya menikah maka ia menyetujui hal tersebut dengan sangat berat hati. Meskipun demikian goresan hatinya tidak meruntuhkan semangat untuk melanjutkan kehidupan dari kasus yang dihadapinya. Terbentuklah stuktur kepribadian dalam diri sang tokoh saat ia harus menyepadankan antara ekspektasi dengan realitas.

**Stuktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Na’am Ahwâka**

Menurut Jaenuddin, kepribadian merupakan sebuah citra yang diberikan seseorang kepada orang lain, yang diperoleh dari pemikiran, perasaan dan perbuatan, yang tersingkap melalui watak seseorang (Arohmah, Wardhani, & Suryanto, 2018), sehingga hal tersebut menjadi penentu pemikiran dan tingkah lakunya, karena manusia memiliki kepribadian yang khas dan sangat berbeda dengan individu lainnya. Menurut Jung, kepribadian atau *psyches* merupakan keutuhan yang menjamah seluruh aspek kejiwaan, baik sesuatu yang disadari maupun yang tidak disadari. Dengan demikian stuktur kepribadian jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar dan alam bawah sadar. Selain kedua struktur tersebut saling mengisi, keduanya juga saling berhubungan secara kompensatoris, dan struktur kepribadian tersebut memiliki peranan untuk penyesuaian, yaitu menyesuaikan alam sadar terhadap dunia luar dan alam bawah sadar terhadap dunia dalam (Fatmawati, 2017). Menurut Freud, kepribadian bukan sesuatu yang berasal dari otak, tetapi hal tersebut mewakili dari berbagai aspek sesuai dengan cara seseorang dalam berpikir. Freud juga mengatakan bahwa ketiga elemen kepribadian tersebut merupakan susunan teori untuk aktivitas mental. Pada acuan ini dorongan insting yang tidak ada penyesuaian disebut *id*, bagian yang ada penyesuaian disebut *ego*, dan struktur yang mengendalikan disebut moral atau *super ego* (Setiari & Supriyanto, 2016).

Oleh karenanya struktur kepribadian yang digambarkan oleh pengarang pada tokoh Rana yang terdapat dalam novel *Na’am Ahwâka*, merupakan aspek yang ada dalam psikologi sastra. Rana mengalami banyak cobaan dalam hidupnya, menelan kisah pahit, problem jiwa yang dialami membentuk perilaku serta kepribadian yang dihasilkan dari pengalaman hidup. Hal itu dapat kita lihat ketika Rana membayangkan betapa perih kehidupan yang harus ia arungi, air matanya mengalir dan merasakan kesepian setelah kematian ibunya, sakit yang dirasakannya membekas selama bertahun-tahun. Dia merasa tidak disukai dan tidak diinginkan keberadaannya, bahkan semua uang yang diberikan oleh ayahnya tidak menebus perasaan kehilangan cinta, perhatian, dan kasih sayang yang telah dia lewatkan selama bertahun-tahun (Mamdouh, 2015).

Penelitian terhadap struktur kepribadian seorang tokoh dalam karya sastra terjanya dapat diukur dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu sebuah metode untuk menyelidiki tentang mental manusia serta pemikirannya, terutama pemikiran yang dihasilkan oleh alam bawah sadar atau naluri seseorang. Menurut Minderop, hal yang menjadi bagian penting dalam psikoanalisis, adalah struktur-struktur kepribadian, kecemasan, klasifikasi emosi, dan mekanisme pertahanan, serta struktur kepribadian Freud yang terdiri atas tiga komponen dasar *id*, *ego* dan *super ego* (Syaifuddin, 2015). *Pertama,* *id* sebagai sumber segala energi psikis, yang menjadi kompenen utama kepribadian, dan *id* juga merupakan bentuk kepribadian asli manusia yang paling mendasar yang di bawa sejak lahir (Astuti, Mujiyanto, & Rohmadi, 2016). Dan *id* didorong oleh prinsip kesenangan dimana *id* ini berfungsi untuk memenuhi kenikmatan dan menghindari rasa sakit, seperti insting, implus, dan drives. *Kedua,* *ego* merupakan komponen pimpinan utama dalam kepribadian (Yulin Astuti, 2020). *Ketiga*, *superego* yang dibentuk melalui internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar. Dengan kata lain, *super ego* adalah buah hasil proses internalisasi yang memandang moral-moral dalam lingkungannya, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang asing bagi si subjek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subjek sendiri, seperti ungkapan “Engkau tidak boleh…!” atau “Engkau harus menjadi…! serta tujuan dari *superego* untuk menuju ke arah kesempurnaan sesuai dengan moralitas (Hasanah, 2018).

Berdasarkan kajian dengan pendekatan psikoanalisis, hasil yang didapatkan dari penelitian ini berupa gambaran struktur kepribadian yang terdapat pada tokoh utama, yang terdiri dari : *id, ego*, dan *super ego* sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

**Komponen *Id***

*Id* merupakan satu satunya komponen kepribadian yang muncul sejak lahir, *id* bekerja atas dasar prinsip kesenangan dan menghindari rasa sakit, dimana ia mencari kepuasan dari semua keinginan dan kebutuhan yang ada, dan jika kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan timbulnya rasa kecemasan (Hariyanto, 2016). Bernard Paduska memberi penjelasan bahwa *id* besifat henonistis, tugasnya hanya mencari unsur kenikmatan. *Id* tidak bisa membedakan antara sesuatu yang ada dipikiran dan yang diperbuat, tidak bisa membedakan antara ekspektasi dan realitas (Hamali, 2018). *Id* juga sebuah stuktur kepribadian yang biasanya timbul seperti seseorang yang hendak membayangkan sesuatu. *Id* ini tidak mengenal moral dan tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah, karena ia hanya untuk memuaskan kenikmatan dan menuju kebahagian. Alasan inilah pada akhirnya *id* memunculkan *ego* karena ia butuh rasionalitas. Dari kajian yang mendalam, peneliti menemukan sebuah kondisi *id* yang dialami oleh tokoh utama bernama Rana.

Rana adalah sosok tokoh utama yang digambarkan oleh Merwah Mamdouh dalam karyanya “*Na’am Ahwâka*”, yang yang menghadapi berbagai macam ujian di dalam kehidupannya. Dari problematika ibunya yang telah tiada, ditambah lagi ayahnya yang pergi meninggalkannya selama bertahun-tahun lamanya. Sebuah wasiat dari sang ayah yang sudah lama tidak terdengar kabarnya, membuat hatinya hancur berantakan, hatinya terkoyak mendengar berita yang tertulis dalam surat wasiat itu. Lagi-lagi ia harus mengorbankan hidupnya, dimana ia harus menerima pernikahan dengan seseorang yang baru beberapa menit ia kenal, jiwanya menentang sehingga mempengaruhi tingkah lakunya.

Dalam novel ini aspek *id* muncul ketika Rana berambisius dalam lamunannya, berusaha menguatkan dirinya sendiri dari segala sesuatu yang telah dialaminya sehingga dia bersiteguh ingin hidup hanya untuk dirinya sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain, sebagaimana digambarkan dalam ungkapan berikut ini :

مسحت دموع عينيها في حنق وهي تتذكر وعدها لنفسها بأن تحيا فقط لنفسها وألا تنتظر أي شيء من أي أحد، لقد ملت من شعورها بالشفقة على نفسها وقررت أن تقسو حتى لا يجرحها أحد مرة أخرى. وأقسمت على ذلك وهتفت لنفسها كفاك ضعفا يا رنا، إن لم تكوني قوية ستجدين الألم وخيبة الأمل من كل من حولك.(Mamdouh, 2015)

[Dia menyeka air matanya dalam keadaan marah, karena dia ingat janjinya kepada dirinya sendiri, bahwa dia hanya akan hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak menunggu apa pun dari siapa pun. Dia bosan, merasa kasihan pada dirinya sendiri dan memutuskan untuk menjadi kuat sehingga tidak ada yang bisa menyakitinya lagi, dan ia bersumpah untuk itu dan berteriak pada dirinya sendiri, "berhentilah menjadi lemah, Rana", jika kamu tidak kuat, kau akan menemukan rasa sakit dan kekecewaan dari semua yang ada disekitarmu]

Dari kutipan novel *Na’am Ahwâka* mengambarkan betapa besarnya *id* yang muncul pada diri tokoh saat ia membayangkan bahwa dia hanya ingin hidup untuk dirinya sendiri, dan dia tidak membutuhkan siapapun untuk membuatnya bahagia. Dia tidak ingin problemetika kehidupan melemahkannya, dirinya harus kuat karena dia tidak ingin merasakan penderitaan. Rana membayangkan bahwa dirinya harus kuat agar mendapatkan kebahagiaan, tidak boleh lemah, dan dia bisa melakukan apapun. Ini merupakan renungan yang diekspektasikan sekedar untuk mendapatkan kesenangan bahwa dia bisa tegar untuk segala hal yang terjadi.

Dan aspek kepribadian yang berbentuk *id* juga digambarkan saat Rana sedang mebayangkan perasaannya jika bertemu dengan ayahnya yang sudah meninggalkannya sekian lama, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini:

جلست رنا في مكتب المحامي تشعر بالتوتر الشديد، و تفرك يديها في عصبية وتنظر اللباب بين الحين والآخر ، منتظرة دخول المحامي، لقد أخبروها أنه يريد رؤيتها بشيء يخص والدها، والدها الذي لم تره سوى مرتين خلال العشر سنوات الأخيرة.(Mamdouh, 2015)

[Rana yang duduk di kantor pengacara terasa sangat tegang, tangannya menggosok dengan gugup dan memandangi pintu itu dari waktu ke waktu, menunggu pengacara masuk dan mengatakan padanya bahwa ayahnya ingin melihatnya, ayah yang tidak pernah mengunjunginya kecuali hanya dua kali dalam sepuluh tahun terakhir].

Dalam kutipan tersebut muncul aspek *id* dalam jiwa Rana yang bersifat kacau, dimana ia sangat tegang saat membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika dirinya bertemu dengan sang ayah yang telah menelantarkannnya selama ini. Bagaimana ia harus berhadapan muka dengan sesesorang yang tidak peduli pada anaknya sendiri, ia sangat gelisah, gugup saat akan mendengar berita tentang kabar tentang ayahnya. Kegelisahan ini merupakan aspek *id* yang merupakan komponen kepribadian yang muncul sejak lahir dimana ia mencari kepuasan dari semua keinginan dan kebutuhan yang ada, dan jika kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan timbulnya rasa kecemasan.

Selanjutnya, komponen *id* juga terungkap dalam kutipan berikut ini :

والحب لا يأتي بهذه السرعة، كان هذا هو الخيار الأسلم بالنسبة لها، ونهرت نفسها لتفكيرها بأن ذلك قد يكون حبا، وذكرت نفسها هل نسيت يا رنا هل نسيت ما فعله والدك بك ؟! هل نسيت الألم والوحدة الذين افتقدتهم طوال حياتك؟ هل نسيت وعدك لنفسك بألا تسمحي لنفسك في الوقوع فريسة للحب. الحب الذي سيضعفك و يجعلك تحتاجين لإنسان غير نفسك، الم تعدي نفسك، ألا تقعي فريسة لأي مشاعر احتياج لأي. كان تذكري جيدا الألم الذي عانيته لئلا تعودی تعاني مرة أخرى، عودي حذره کما کنت، اقتلي داخلك أي مشاعر قد تضعفك وتجعلك تستسلمين لأي مخلوق، لا يمكن للقليل مت الاهتمام والقليل من الغيرة أن يجعلاك تتوقفي عن حذرك، أعيدى بناء الجدار الثلجي حول قلبك مرة أخرى. لا يجب أن تصعفي لا يجب أبدا. وفي الغرفة الأخرى كان عبد الله يدور في الغرفة، وهو يشعر بالحيرة والتساؤل ترى ماذا حدث. (Mamdouh, 2015)

[Dan cinta tidak datang begitu cepat, ini adalah pilihan paling aman baginya, dan dia berpikir mungkinkah ini cinta, ia mengingatkan dirinya sendiri. Hai Rana apa kamu lupa, apakah kamu sudah lupa apa yang ayahmu lakukan padamu? Apakah kamu lupa rasa sakit dan kesepian yang telah kamu lewatkan sepanjang hidupmu? Apakah kamu lupa janjimu untuk tidak membiarkan dirimu jatuh cinta. Cinta yang akan melemahkanmu dan akan membuatmu membutuhkan orang lain selain diri mu sendiri. Bukankah sudah benjanji pada dirimu untuk tidak menjadi korban perasaan untuk membutuhkan siapa pun. Ingat, rasa sakit yang kamu derita, dengan demikian kamu tidak akan pernah menderita lagi. Kembalilah, berhati-hatilah seperti dulu, bunuh semua perasaan yang ada dalam dirimu, perasaan apa pun yang mungkin melemahkanmu dan membuatmu menyerah pada seseorang. Tidak mungkin dengan sedikit perhatian dan sedikit kecemburuan bisa membuatmu berhenti untuk berhati-hati. Bangunlah dinding salju di sekitar hatimu lagi, kamu tidak boleh menampar dirimu sendiri seharusnya tidak pernah. Di ruangan lain, Abdullah berputar di dalam ruangan, merasa bingung melihat apa yang terjadi]

Dalam kutipan ini terlihat komponen *id* dalam diri Rana, saat angannya menyanggah perasaan yang ada untuk Abdullah, ia tidak ingin teperangkap dalam perasaannya sendiri. Baginya rasa cinta akan membuatnya hancur dan akan membuatnya lemah. Rana mengingat semua rasa sakit yang telah ayahnya lakukan kepadanya, ia juga tidak mau menjadi korban perasaan untuk kesekian kaliannya. Ia harus membunuh semua perasaan dan berhati-hati terhadap apa yang akan dihadapi, artinya jangan sampai hanya dengan sedikit perhatian yang ditunjukkan oleh Abdullah membuatnya lengah dan akan meraskan sakit seperti dahulu. Realitas Rana semacam ini merupakan komponen *id* yang muncul dalam diri Rana, agannya yang menuntunnya dalam mengelola perasaan.

Pada tataran ini Rana memikirkan segala sesuatu yang akan memenuhi kepuasan dirinya, dan tidak ingin menemukan sedikitpun penderitaaan. Dengan kata lain, muncul pada diri Rana suatu kepribadian yangbekerja atas dasar prinsip kesenangan dan menghindari rasa sakit, dimana ia mencari kepuasan dari semua keinginan dan kebutuhan yang ada, dan jika kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan timbulnya rasa kecemasan. Maka dapat dipahami *id* merupakan sifat dasar yang dibawa manusia sejak dia lahir dan tidak menghirau rintangan serta halangan untuk mencapai tujuannya. Yang penting bagi *id* adalah terpenuhinya kepuasan. Oleh karenanya *id* dapat dikatakan sebagai sumber tingkah laku manusia dalam berbuat atau sebagai energi penggerak tingkah laku manusia (Hamali, 2018).

**Komponen *Ego***

*Ego* merupakan aspek kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani realitas, sehingga *ego* beroperasi mengikuti usaha yang digunakan untuk mendapatkan kepuasan yang dituntun oleh *id* agar mencegah terjadinya ketengangan baru sehingga memuaskan kebutuhan (Fajriyah, Mulawarman, & Rokhmansyah, 2017). *Ego* bisa diklasifikasikan sebagai identitas jati diri yang bersifat kacau, karena ia akan mendapatkan deraan yang kejam dari *super ego* yang akan mempertimbangkannya, dan didesak oleh tuntutan *id* agar terpenuhi hasrat kebahagiaan. Dimana *id* berada, maka disitulah akan munculnya *ego*, dengan kata lain *ego* merupakan kepribadian yang berusaha memenuhi kebutuhan *id*, sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral untuk mencapai kesempurnaan dari *super ego*. *Ego* juga disebut sebagai eksekutif atau pengelola yang membuat keputusan tentang naluri-naluri yang akan dipuaskan (Giriani, Ahmad, & Rokhmansyah, 2017).

Dalam pelawatan kajian, peneliti menemukan adanya bentuk struktur kepribadian *ego* dalam diri Rana yang muncul untuk memenuhi tutuntan dari *id,* yaitu sikap keteguhan pendiriannya yang tidak mau keteguhannya yang hidupnya ditak mau diatur oleh siapapun, seperti yang tertuang dalam kutipan berikut :

 نظرت إليه في تساؤل : كيف لك أن تكون بهذا البرود، وهذه اللامبالاة، أنت أيضا تم التخطيط لمستقبلك دون أن يستشيرك أحد فيه. هز كتفيه بلا مبالاة : بالنسبه لي الأمر غير ذي أهمية. أنا لست مرتبطا بأحد لذا لن يكون زواجي منك بعائق بالنسبة لي. ثم إنني سأرث على أي حال. أنت الخاسرة إن رفضت. ضربت قدمها بالأرض مثل الأطفال حين يغضبون ومشت ناحية الباب وقبل أن تغادر هتفت: لن أتزوجك. (Mamdouh, 2015)

[Dia menatapnya dengan sebuah pertanyaan: “Bagaimana kamu bisa begitu dingin, ini ketidakpedulian. Kamu juga telah merencanakan masa depanmu tanpa berkonsultasi dengan seorang pun”. Dia mengangkat bahu dengan acuh tak acuh, “Bagiku itu tidak penting. Aku tidak ingin berhubungan dengan siapa pun, jadi pernikahanku denganmu tidak akan menjadi hambatan bagiku, maka aku akan mewarisi semuanya. Kamu menjadi pecundang jika menolaknya”. Kakinya menyentuh tanah seperti anak-anak ketika mereka marah dan berjalan ke pintu, dan sebelum dia pergi dia meneriakkan: “Aku tidak akan menikah denganmu”.]

Kutipan diatas merupakan aksi pertentangan yang dilakukan oleh Rana, dirinya menentang secara sangat tegas. Sikap menentang yang dilakukan oleh Rana menunjukan pada kepribadian *ego* yang tidak memiliki sebuah pertimbangan, mengikuti naluri untuk memuaskan hati. Rana yang merasa benci kepada sang ayah tidak mau menuruti apa yang telah diperintahkan dalam surat wasiat yang ditulis itu, ia mengangkat bicara karena ia tidak ingin diatur kehidupannya oleh siapapun. Tidak hanya sampai disitu, ia juga berteriak, dirinya tidak mau dinikahi oleh Abdullah.

Selanjutnya aspek kepribadian *ego* juga tergambar dalam kutipan berikut :

استجمعت شجاعتها وهتفت: أنا لا أعتبرك زوجي، ولست مستعدة أن أكون زوجتك، هذا الزواج تم بناء على صفقة. أنا، أنا أعتبره عقد عمل لمدة عام، لذا أنا أريدك ألا تنتظر مني شيئا، أي شيء. لقد علمت قلبى القسوة، تعلمت ألا أنتظر أي شيء من أي أحد. وأنت أيضا لا تنتظر مني شيئا، لقد ماتت بداخلي أي مشاعر قد أمنحها لأي كان، والشكر لمن علمني القسوة. (Mamdouh, 2015)

[Dia mengumpulkan keberaniannya dan berkata: “Aku tidak menganggapmu suamiku. Aku belum siap menjadi istrimu. Pernikahan ini berdasarkan kesepakatannya, aku menganggapnya sebagai kontrak satu tahun. Jadi aku ingin kamu tidak menunggu apa pun dariku. Apa saja. Hatiku mengajarkan kekejaman, aku belajar untuk tidak menunggu apa pun dari siapa pun. Kamu juga jangan menunggu apa pun dariku. Dia telah mati dalam diriku dari perasaan yang mungkin aku berikan kepada siapa pun. Dan terima kasih kepada mereka yang mengajariku sebuah kekejaman.”]

Kutipan teks di atas menunjukkan sikap penolakan terhadap perkawinannya dengan Abdullah. Pada tataran ini terlihat saat Rana secara jelas mengekspresikan kebenciannya, sehingga ia menganggap pernikahan dengan Abdullah hanyalah sebuah kontrak. Bagi Rana, tidak ada hak yang akan dituntut darinya, dan hatinya pun telah mati. Sikap tikoh utama tersebut menunjukkan aspek *ego* telah menyelimuti kepribadiannya karena hendak memuaskan *id* agar mencapai sebuah kebahagian. Atau dengan kata lain ﻿*ego* berperan sebagai pengambil keputusan untuk berusaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang dapat memuaskan kebutuhan secara nyata (Fajriyah et al., 2017).

Selain itu, sikap keras kepala juga merupakan salah satu aspek dari struktur kepribadian yang berbentuk *ego* ketika ia tidak mendengarkan kata-kata orang lain selain apa yang diinginkannya, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

وبعد أن وصلا للمنزل، نزلت دون أن تلتفت خلفها، ولحق بها وأمسك ذراعها يستوقفها. هتف: أريد التحدث معك. جذبت ذراعها وهتفت: وأنا لا أريد أن أتحدث معك، ولكنك يجب أن تفعلي. عقدت ذراعيها على صدرها وهتفت: ومن سيجبرني على فعل ما لا أريد. لن يجبرك أحد على فعل ما لا تريدين ولكن من مصلحتك أن تفعلي. هتفت في عناد: كلا ، لن أفعل ما يمليه على أي أحد بمن فيهم أبى. (Mamdouh, 2015)

[Setelah mereka sampai di rumah, ia turun tanpa berbalik. Abdullah menyusulnya dan meraih lengannya untuk menghentikannya. Kemudian berseru; “Aku ingin berbicara denganmu”. Rana menarik lengannya dan meneriakkan “Aku tidak ingin berbicara denganmu”. “Tetapi kamu harus mau”. Dia memegang lengannya dan berteriak; “Siapa yang akan memaksaku untuk melakukan apa yang tidak aku inginkan?” “Tidak ada yang akan memaksamu untuk melakukan apa yang tidak kamu inginkan, tetapi ini adalah hal yang terbaik untukmu”. Ia keras kepala. “Tidak. Aku tidak akan melakukan apa yang diperintahkan oleh siapa pun, termasuk ayahku”]

Dalam kutipan tersebut sangat jelas bahwa aspek *ego* yang ada dalam diri Rana sangat mengebu-gebu, ia tidak dapat mengontrol perasaannya sendiri, ia mengatakan apa yang ia kehendaki tanpa memperdulikan siapapun, yang jelas ia tetap tidak ingin ada yang mengontrol hidupnya sekalipun itu adalah perintah ayahnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, karena *ego* merupakan kepribadian yang berusaha memenuhi kebutuhan *id* atau dengan kata lain *ego* berfungsi ﻿untuk meredakan ketegangan dalam diri individu (Hamali, 2018), nampak jelas pada diri Rana sikap kesendiriannya. Artinya, perkawinannya dengan Abdullah tidak akan membuatnya bahagia, melainkan ia menyakini akan memuncukan kesengsaraan pada dirinya. Pada sisi ini *ego* bertindak agar kepribadian Rana menerima realitas, sehingga *id* pada tokoh Rana tidak terlalu memaksakan keinginannya karena ditentang oleh *ego*-nya. Aspek *ego* di sini adanya pendirian yang kuat pada tokoh utama sebagai realitas yang ada untuk memberikan kepuasan terhadap tuntutan *id*.

Pada kesempatan lain, aspek *ego* juga muncul ketika Abdullah mengajak Rana pada sebuah rencana perjalanan ke London untuk sebuah pekerjaan, seperti dalam kutipan berikut;

﻿وبعد وصوله للمنزل ناداها "رنا، رنا"، ها أنا ذا، ماذ تريد مني؟ ... سنسافر إلى لندن غدا، ﻿ختفت في دهشة "ماذا تقول"؟ أجاب؛ عنذي عمل هناك، وأرغب في مجيئك معي. اعترضت؛ أنا لا أريد الذهاب، أنا، أنا عندي محاضرات ودراسة يجب أن أهتم بها.(Mamdouh, 2015)

[Setelah Abdullah tiba di rumah ia memanggil “Rana, Rana”, aku ada di sini “apa kau mau dariku”? Besok kita akan pergi ke London. Dengan heran Rana menjawab; “apa kau bilang”? Ia menjawab; “Aku ada pekerjaan di sana dan aku ingin kamu ikut serta bersamaku”. Rana menolak; “aku tidak mau pergi, aku, aku ada kuliah dan kajian yang harus aku perhatikan”!

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Rana tatap berada pada posisi mempertahankan keinginannya secara psikologis untuk menolak ajakan suaminya Abdullah untuk pindah tempat tinggal ke London atas alasan pekerjaan, hal ini dikarenakan aspek *ego* sedang menguasai kepribadiannya. Di sini *ego* tokoh Rana berusaha mengambil keputusan yang bersifat rasional dengan cara mempertahankan apa yang menjadi keinginan biologisnya. Karena objek realitasnya adalah Rana yang bersiteguh ingin hidup hanya untuk dirinya sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain, maka ﻿untuk menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip realitas ia menolak tawaran suaminya berangkat ke London.

**Komponen *Super Ego***

*Super ego* merupakan bagian moral yang sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan, norma-norma yang didapatkan dari orang tua dan masyarakat melalui pendidikan, sehingga *super ego* merupakan wujud internal dari nilai nilai moralitas (Saraswati, 2011b). *Super ego* mencerminkan sesuatu yang bersifat ideal memperjuangkan sebuah kesempurnaan bukan kenikmatan (Yustinus Semium, 2016). Menurut Sujianto, fungsi pokok dari *super ego* ialah menentukan apakah sesuatu itu benar atau keliru, sesuai atau tidak, bersusila atau tidak. Dengan demikian individu dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Maftuhah, 2017).

Dari kajian yang mendalam, peneliti menemukan adanya aspek struktur kepribadian berupa *super ego* dalam diri tokoh utama, dimana ia memandang berdasarkan aturan norma yang berlaku dia terpanggil untuk setuju terhadap pernikahan yang dirancang oleh ayahnya, sebagaimana yang tertuang dalam kutipan berikut :

تم عقد قرانهما في مكتب المحامي، دون أى مظاهر للفرح من الزوجين، من ناحية بسبب وفاة والدها، ومن ناحية أخرى بسبب ظروف زواجهما الغير تقليديه، فكرت رنا، كيف استطاع أن يقنعها بهذا الزواج، لا تدري كيف وافقت وهي التي لم تذعن لأي كان طوال حياتها، ولكنها لم تستطع أن تنكر أنه كان معه حق في كل ما قال. (Mamdouh, 2015)

[Selesai menikah di kantor pengacara, tanpa tanda-tanda kebahagiaan dari pasangan, di satu sisi karena kematian ayahnya, di sisi lain, karena kondisi pernikahan mereka yang tidak konvensional. Rana berfikir, bagaimana dia berhasil meyakinkannya tentang pernikahan ini, dia tidak tahu bagaimana dia setuju padahal ia tidak tunduk pada siapa pun sepanjang hidupnya. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dia memiliki hak untuk semua yang dia katakan]

Dalam kutipan tersebut digambarankan sikap penerimaan yang dilakukan oleh Rana terhadap pernikahannya dengan Abdullah. Hal itu menunjukan aspek struktur kepribadian *super ego* yang menjadikan norma sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Meskipun tidak ada kebahagian, namun bukan itu yang menjadi landasan persetujuan terhadap pernikahan yang ia jalani, melainkan ia menjalankan wasiat yang telah diamanahkan oleh sang ayah kepadanya. Pada sisi ini dapat dipahami, kendatipun pada awalnya Rana menolak perkawinan tersebut, tapi akibat proses internalisasi nilai-nilai moral masyarakat ke dalam dirinya memberikan pengaruh terhadap penerimaan wasiat ayahnya. Hal ini, seperti dinukilkan oleh (Fajriyah et al., 2017), *superego* memeliki sifat positif dalam mendorong individu untuk mamantapkan karir produktif di masyarakat.

Selain demikian, bersikap baik kepada orang lain juga merupakan salah satu unsur dari bentuk kepribadian *super ego.* Aspek tersebut direfleksikan di saat Rana merasa kasihan kepada Abdullah yang telah merawatnya dengan penuh kesabaran, sebagaimana yang terlihat pada kutipan berikut :

مرَّت عدة أيام، وكانت خلالها رنا في شبه غيبوبه بسبب الأدوية والمسكنات التي تتناولها، ولكنها كلما كانت تفتح عينيها أو تغمضهما كان عبد الله بالقرب منها. يهتم بها، ويعطيها أدويتها، و يساعدها في تناول الطعام، لم يتركها لحظة واحدة، كان دوما بالقرب منها، نظرت له في تساؤل: لماذا يفعل هذا معها، راقبته وهو نائم على مريحة بالقرب من سريرها، وشعرت بالشفقة عليه كان التعب باد عليه وواضح أن نومته غير مريحة، نادت عليه : عبد الله، فتح عينيه على الفور وهتف: ما بك؟ هل أنت بخير؟ هتفت: نعم أنا بخير ،إنه أنت الذي ليس بخير، هذه النومة ليست مريحة اذهب ونم في غرفتك. اعترض : كلا لن أذهب إلا عندما تكونين بخير. (Mamdouh, 2015)

[Beberapa hari berlalu, di mana Rana hampir koma karena obat dan analgesik yang diminumnya, tetapi setiap kali dia membuka atau memejamkan mata, Abdullah berada di dekatnya. Dia merawatnya, memberinya obat-obatan, dan membantunya makan. Dia tidak meninggalkannya dan selalu berada di dekat Rana. Rana memandangnya dengan sebuah pertanyaan; mengapa dia melakukan padanya ini. Rana melihat Abdullah tidur di sofa dekat tempat tidurnya, dan Rana merasa kasihan padanya, pasti ia sangat lelah, jelas bahwa tidurnya tidak nyaman. Rana memanggilnya; “Abdullah”. Dia segera membuka matanya dan berkata; Ada apa? Apakah kamu baik-baik saja? Aku berseru; Ya aku baik-baik saja. kamu yang tidak baik. Tidurmu tidak nyaman, pergi dan tidurlah di kamarmu. Abdullah keberatan; tidak, aku hanya akan pergi jika kamu sudah membaik]

Kutipan diatas menunjukan aspek kepribadian *super ego* pada tokoh Rana, ditunjukan dengan sikap kepedulian terhadap Abdullah dimana ia memandang norma untuk bersikap baik kepada orang yang telah berbuat baik padanya, meski pada awalnya Rana memiliki sifat yang begitu keras kepala, dan selalu menentang, namun ia bisa berubah begitu perhatian ketika melihat ketulusan hati Abdullah yang telah merawatnya. Setiap kali Rana membuka mata, Abdullah selalu berada disisi Rana mengurus segala keperluannya. Melihat hal tersebut Rana merasa kasihan, ia langsung bersikap lembut kepada Abdullah, terlihat saat Rana membangunkan Abdullah yang tersungkur di kursi karena tertidur, dan menyuruh untuk pergi beristirahat ke kamar nya, walaupun pada akhirnya, Abdullah menolak bujukan tersebut.

Selanjutnya struktur kepribadian dalam bentuk *super ego* juga terungkap dalam kutipan berikut :

لم يستسلم هو أيضا وقال : يبدو انك نسيت ما اتفقنا، عليه ستذهبين معي أينما اذهب، وهذا أمر ليس للنقاش اعترضت : ولكن . قاطعها : لقد حجزت التذاكرباقي أن تجهزي نفسك، وتركها ورحل و أخذت تفكر كيف ستستطيع احتمال بضعة أيام برفقته كيف ؟ نتبعها عبدالله بعينية وهي تتابع في انبهار ما حولها، من نافذة السياره وابتسم في نفسه. كانت كالطفلة تتابع عيناها كل ما حولها في شغف. (Mamdouh, 2015)

[Dia juga tidak menyerah dan berkata: Sepertinya kamu lupa apa yang kita sepakati, kamu akan pergi denganku ke mana pun aku pergi, hal ini bukan untuk didiskusikan. Rana meyanggah: Tapi….Abdullah memotong perkataannya: aku telah memesan tiket, Sisanya kamu harus mempesiapkan diri, Abdullah meninggalkannya dan pergi. Dan ia berpikir tentang bagaimana ia bisa bertahan beberapa hari bersamanya, Bagaimana? Rana mengikutinya dengan matanya sambil terus memandang sekelilingnya, Dari jendela mobil Abdullah tersenyum pada dirinya sendiri. Ia Seperti anak kecil, matanya melihat sekelilingnya dengan penuh semangat.]

Kutipan diatas merupakan cuplikan di mana Rana tidak bisa membantah ajakan dari Abdullah untuk pergi ke London dikarenakan kesepakatan yang telah mereka janjikan sebelumya untuk mematuhi perintah dari Abdullah dan mengikuti kemanapun Abdullah akan pergi, dikarena hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang harus ditepati maka ia pun tidak bisa menolaknya, pada akhirnya Rana mengikuti Abdullah untuk pergi ke Londok dalam hal menyelesaikan beberapa urusannya di London. Hal tersebut menunjukkan komponen *super ego* dalam kutipan ini dimunculkan saat ia tidak berdebat dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Abdullah, disebabkan komponen *super ego* yang dimunculkan oleh individu merupakan sesuatu yang memandang aturan dan norma.

Mencermati struktur kepribadian tokoh utama yang dialami oleh Rana dalam novel *Na’am Ahwaka* ternyata telah memberi pengaruh terhadap tingkah laku tokoh dalam perilaku sehari hari. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kepribadian atau *personality* merupakan unsur yang terdapat dalam akal dan jiwa manusia, guna menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari individu (Setyorini, 2017), dapat dipahami dengan pendekatan psikoanalisis Simund Freud, yaitu studi yang mengkaji fungsi dan perilaku psikologi manusia (Daulay, 2016). Dengan kata lain studi ini untuk mengupas aspek keribadian yang terbentuk dalam jiwa manusia dan muncul melalui perilaku sangat relevan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Dikatakan psikoanalisis, karena dalam novel *Na’am Ahwaka* novelis Marwah Mamdouh menggambarkan aspek kepribadian yang terdapat pada tokoh utama Rana yang berbentuk; *Pertama Id* yang di definisikan sebagai sistem kepribadian yang di bawa sejak lahir atau apek biologis, *kedua Ego* yang merupakan pelaksana tuntutan *id*, dan *ketiga super ego* yang merupakan prinsip moral atau sesuatu yang menjadi bagian dari hati nurani pada individu (Turmudzi, 2018). Struktur kepribadin tersebut terbentuk untuk memahami tingkah laku serta mengambarkan struktur mental yang dialami oleh tokoh (Hall & Lindzey, 1993). Peneliti berkesimpulan bahwa Marwah Mamdouh sedang mengekpresikan aspek kehidupan yang menguak pikiran serta perasaan tokoh, yang bisa ditilik dalam bentuk struktur kepribadian, yang tersalur melalui perilaku hingga membentuk integritas individu.

Menurut Hall dan Lindzey, kepribadian seseorang merupakan manifestasi lahiriyah yang berasal dari dunia batinnya, istilah tersebut mengisyaratkan bahwa kepribadian merupakan sebuah prinsip yang mamadukan aspek biologis dan sosial dalam satu kesatuan kepribadian. Kepribadian seorang manusia dapat membedakan dirinya dari segala sesuatu yang ada disekitarnya (Ja’far, 2016). Permasalahan tersebut jelas terlihat pada perilaku tokoh utama Rana yang diklasifikasikan dalam bentuk struktur kepribadian. Oleh karenanya, atas dasar karakter yang dimiliki oleh tokoh utama Rana inilah terjadi pengaruh psikoanalisis yang mengkaji dan mengidentifikasi bentuk bentuk struktur kepribadian tokoh utama yang merupakan pembentuk perilaku.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas daya cipta Marwah Mamdouh dalam menyuguhkan gagasanya dalam novel yang berjudul *Naan Ahwaka*. Sastrawan ini memperlihatkan seorang tokoh yang mengalami berbagai macam dilema kehidupan, berusaha bertahan atas segala kepurukan hidup, cara pandangnya terhadap kehidupan membentuk karakter dalam dirinya yang berpengaruh pada pemikiran dan perasaan, sehingga hal tersebut menjadi identitas dalam dirinya.

Penelitian ini bersandar pada psikoanalisis Sigmund Freud yang menghasilkan; *pertama*, gambaran struktur kepribadian pada tokoh utama yang bernama Rana, yang membentuk karakternya dalam berperilaku. *Kedua*, bentuk-bentuk struktur kepribadian tersebut berupa; a) *id*, yang digambarkan pada sosok Rana sebagai seorang yang sangat ambisius; b) *ego*, *ego* pada tokoh Rana tergambar sebagai seseorang yang sangat mementingkan keinginan, mewujudkan segala rasa yang akan membuatnya damai tampa memperdulikan norma; c) *super ego,* digambarkan ketika ia mengikuti kata hati dengan memandang aturan-aturan sosial dan tidak memburu naluri yang hanya di penuhi untuk kebahagiannya. Dan aspek kepribadian yang mendominasi perilaku tokoh utama yang bernama Rana adalah aspek *ego,* yang selalu dijadikan landasan dalam berperilaku, sangat jarang memandang norma, hingga semua yang dilakukan semata hanya untuk mencari kepuasan.

**REFERENSI**

Abraham, I. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Kembara; Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya UMM Malang*, *3*(1), 55–63. https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.55-63

Afriyani, I., & Hermoyo, R. P. (2017). Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Stilistika Universitas Muhammadiyah Surabaya*, *10*(1), 62–75.

Andalas, E. F. (2017). Eskapisme Realitas Dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi-sastra Film Alice in Wonderland 2010. *Jurnal Kembara; Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya UMM Malang*, *3*(2), 185–195.

Arohmah, H., Wardhani, N. E., & Suryanto, E. (2018). Kepribadian Tokoh Utama Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Basastra Universitas Sebelas Maret Surakarta*, *6*(1), 127–144.

Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal BASASTRA Universitas Sebelas Maret Surakarta*, *4*(2), 175–186.

Daulay, M. A. J. (2016). Prikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Bahas UNIMED Medan*, *27*(1), 37–51.

Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori; Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Calls Universitas Mulawarman Samarinda*, *3*(1), 1–14.

Fatmawati, N. I. (2017). Kepribadian Tokoh Seniman Dan Gadis Muda Dalam Cerpen Wajh Al-Haqiqāh. *Jurnal Haluan Sastra Dan Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta*, *1*(2), 172–184.

Giriani, N. P., Ahmad, R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari; Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya; Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya Universitas Hasanudin Makassar*, *1*(1), 1–12. Retrieved from http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/665

Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 2; Teori Teori Holistik Organismic–Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Hamali, S. (2018). Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam. *Jurnal Al-Adyan Studi Lintas Agama Raden Intan Lampung*, *13*(2), 285–302. https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3844

Hariyanto, I. (2016). Etika Psikoanalisis Sigmund Freud Sebagai Landasan Kesalehan Sosial. *Jurnal Al-Tazkiah Uiniversitas Islam Negeri Mataram*, *5*(2), 97–107.

Hasanah, M. (2018). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Jurnal Ummul Qura Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, *11*(1), 110–121. Retrieved from http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531

Ja’far, S. (2016). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat. *Jurnal Psympathic UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *2*(2), 209–221. https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461

Maftuhah. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye; Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Edukata Islamic University Darul Ulum Lamongan*, *4*(1), 121–129. https://doi.org/10.37286/ojs.v4i1.30

Mamdouh, M. (2015). *Na’am Ahwaka*. Cairo: ’Ashir Al-Kutub.

Mangera, E. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq; Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal KIP Universitas Kristen Indonesia Toraja*, *8*(2), 45–50.

Martono, N., Rosa, H. T., & Azmin, G. G. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari; Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Arkhais; Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta*, *7*(2), 87–92. https://doi.org/10.21009/arkhais.072.05

Masnuatul, H. (2014). Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara; Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan. *Jurnal Edutama FKIP PGRI Bojonegoro*, *1*(2), 14–24.

Nofrita, M., & Hendri, M. (2017). Kajian Psikoanalisis dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi. *Jurnal Pendidikan Rokania Riau*, *2*(1), 79–89. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Safitri, A. (2014). Analisis Psikologis Sastra pada Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. *Jurnal Aditya Universitas Muhammadiyah Purworejo*, *05*(05), 1–11. Retrieved from http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1683

Saraswati, E. (2011a). Pribadi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Laskar Pelangi; Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Artikulasi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*, *12*(2), 883--901. Retrieved from http://download.portalgaruda.org/article.php?article=97448&val=260&title=PRIBADI DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA DAN LASKAR PELANGI: TELAAH PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Saraswati, E. (2011b). Struktur Psikis Tokoh Utama Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang Dan Novel Saman Karya Ayu Utami; Sebuah Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Artikulasi Universitas Pendidikan Indonesia*, *12*(2), 847–870.

Setiari, A. D., & Supriyanto, T. (2016). Struktur Kepribadian Dan Emosi Tokoh Utama Pada Novel Serial Anak-Anak Mamak. *Juenal Seloka Universitas Negeri Semarang*, *5*(2), 115–123.

Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik Dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surakarta*, *2*(1), 12. https://doi.org/10.23917/kls.v2i1.5348

Suprapto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Basastra Universitas Sebelas Maret Surakarta*, *2*(3), 1–14.

Syaifuddin. (2015). Empat Karakter Tokoh Dongeng Buton Wa Ndiundiu; Sebuah Pembacaan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Metasastra Balai Bahasa Jawa Barat*, *8*(1), 121–138.

Turmudzi, M. I. (2018). Kajian Psikoanalisis Cerpen Aku Kesepian Sayang, Datanglah, Menjelang Kematian; Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Alayasastra Balai Bahasa Jawa Tengah*, *14*(1), 15–27. Retrieved from http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/alayasastra/article/view/158

Wallek, & Warken, R. A. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Yulin Astuti. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habuburrahman El Shirazy; Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Universitas Tadulako*, *5*(4), 98–105.

Yustinus Semium. (2016). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

Zaenuri, A. (2015). Estetika Ketidaksadaran; Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Humaniora Universitas Negeri Semarang Semarang*, *6*(3), 1–15. https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92